

Karakteristik Spasial - Fungsional Ruang Terbuka Hijau Taman Olahraga-Rekreasi dan Taman Bermain Anak Pada Taman Trunojoyo Kota Malang

**Muhammad Satya Adhitama¹, Lisa Dwi Wulandari², Damayanti Asikin³,
Sigmawan Tri Pamungkas⁴**

^{1,2,3,4} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: March 17, 2023

Received in revised form:
May 26, 2023

Accepted on: June 16, 2023

Available Online: June
2023

Keywords: green open space, sports-recreation park, playground, Trunojoyo Park (ruang terbuka hijau, taman rekreasi olahraga, taman bermain anak, Taman Trunojoyo)

Corresponding Author:

Muhammad Satya Adhitama
Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
ms-adhitama@ub.ac.id
ORCID ID:
0000-0002-4330-5993

ABSTRACT

The existence of public space is an indication of good urban spatial planning. Activities in green open spaces are a simple way to improve mental and physical health. In post-pandemic conditions, people's preference for choosing public spaces, especially green open spaces as places for activities, socializing, or cheap recreation in the city center, has decreased. Therefore, a study was conducted to see the quality and characteristics of green open spaces which are the preferences of the people of Malang City in carrying out activities in these spaces. The research focuses on two types of green open spaces, namely sports recreation parks and children's playgrounds located in Trunojoyo Park, Malang City. This research uses a rationalistic study approach, with primary data from observations and interviews and secondary data through an assessment of 10 success criteria for public spaces according to Carmona (2019), namely evolving, diverse, free, delineated, engaging, meaningful, social, balanced, comfortable, robust. The study result shows that people's preferences in choosing green open spaces are the completeness and condition of the facilities in them.

Keberadaan ruang publik merupakan salah satu indikasi penataan ruang kota yang baik. Berkegiatan di ruang terbuka hijau menjadi salah satu cara sederhana untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Pada kondisi pasca pandemi preferensi masyarakat untuk memilih ruang publik khususnya ruang terbuka hijau sebagai tempat untuk berkegiatan, bersosialisasi atau rekreasi murah di tengah kota menjadi berkurang. Oleh sebab itu dilakukan penelitian untuk melihat kualitas dan karakteristik ruang terbuka hijau yang menjadi preferensi masyarakat Kota Malang dalam berkegiatan di ruang tersebut. Fokus penelitian adalah dua jenis ruang terbuka hijau yaitu taman rekreasi olahraga dan taman bermain anak yang berada di Taman Trunojoyo Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi rasionalistik, dengan data primer dari observasi serta wawancara dan data sekunder melalui penilaian 10 kriteria keberhasilan ruang publik menurut Carmona (2019) yaitu *evolving, diverse, free, delineated, egaging, meaningful, social, balance, comfortable, robust*. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa preferensi masyarakat dalam memilih ruang terbuka hijau adalah kelengkapan dan kondisi fasilitas yang ada di dalamnya.

1. Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka (*open spaces*) wilayah perkotaan yang diisi oleh vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya dan estetika arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Dwiyanto, 2009). Bagi masyarakat, ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas lingkungan, menambah keindahan, kesegaran, kenyamanan dan mampu menurunkan polusi sehingga sekaligus meningkatkan kesehatan masyarakat dan keserasian lingkungan (Rochim & Syahbana, 2013). Penyediaan RTH diatur dalam Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, bahwa RTH sebagai salah satu ruang publik harus memiliki luasan minimal yang ideal untuk RTH perkotaan yaitu 30% dari luas total suatu wilayah kota. Luasan ini terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat.

Dalam Keputusan WaliKota Malang Nomor 188.45/184/35.73.112/2016 tentang Penetapan Taman Kota, Hutan Kota dan Jalur Hijau, untuk tahun 2016 jumlah luasan RTH publik di Kota Malang masih sebesar 1.362,32 Ha atau 12,38% dari luas wilayah Kota Malang yang seharusnya mencadangkan 2.201,2 Ha untuk RTH publik 20%. Perhitungan luasan RTH secara kuantitas menjadi indikator untuk mengukur peran RTH dalam meningkatkan kualitas ekologis. Faktor penting lainnya adalah kualitas dari RTH (taman). Taman berupa lapangan rumput berbeda kualitasnya dengan taman dengan pepohonan bertajuk daun lebar. Taman dengan pepohonan dapat menurunkan temperatur udara, meningkatkan kadar oksigen, dan *barrier* kebisingan. Ruang terbuka hijau (RTH) selama ini diklasifikasikan berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasi. Pembahasan mengenai RTH perkotaan cenderung pada kuantitas, bukan kualitas (Ramdlani, 2018) padahal penataan elemen lingkungan binaan perkotaan yang tidak signifikan dengan perkembangan dan perubahan struktur kota serta peruntukan lahan, dapat menurunkan kualitas ekologis (Dahl & Molnar, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui preferensi masyarakat Kota Malang terhadap ruang terbuka hijau yang ada. Taman Trunojoyo merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang merupakan taman rekreasi olahraga serta taman bermain anak yang menjadi salah satu tujuan kunjungan masyarakat Kota Malang. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat Kota Malang serta para pengguna Taman Trunojoyo mengenai alasan pemilihan Taman Trunojoyo tersebut sebagai tempat beraktifitas. Data yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis dari sudut pandang spasial dan aktifitas sehingga diketahui kekurangan dan kelebihanannya. Hasil preferensi masyarakat yang diperoleh dari analisis tersebut digunakan untuk merumuskan rekomendasi penataan taman yang ideal dan memenuhi protokol kesehatan.

2. Bahan dan Metode

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Taman Trunojoyo yang berada di jalan Trunojoyo Kecamatan Klojen Kota Malang, di depan Stasiun Kota Baru Kota Malang. Taman ini dikenal masyarakat karena adanya *sculpture* berwujud tiga patung singa sebagai simbol Arema. Taman ini dibuka secara resmi pada tanggal 1 Juni 2014 dengan luas area sebesar 5700 m². Pada taman ini terdapat pepohonan besar yang ada sejak jaman Belanda, kemudian dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti taman olahraga, taman anak serta taman foto.

Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2022, periode libur sekolah. Dengan demikian pengamatan terhadap aktifitas masyarakat di ruang terbuka ini bisa dilakukan dengan lebih baik lengkap. Durasi waktu pengamatan sekitar 2 pekan, dengan jumlah partisipan yang diwawancara 3 – 5 orang per hari. Dengan demikian minimal 1 sampel per waktu dapat mewakili masyarakat yang diamati. Proses wawancara cenderung lebih lama dari pada pengisian kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dalam 3 rentang waktu, pagi hari antara jam 06.00 – 07.30, siang hari jam 11.30 – 13.00 dan sore hari jam 16.00 – 17.30. Di malam hari tidak dilakukan karena pengamatan penerangan di Taman Trunojoyo kurang layak sehingga tidak terdapat aktifitas.

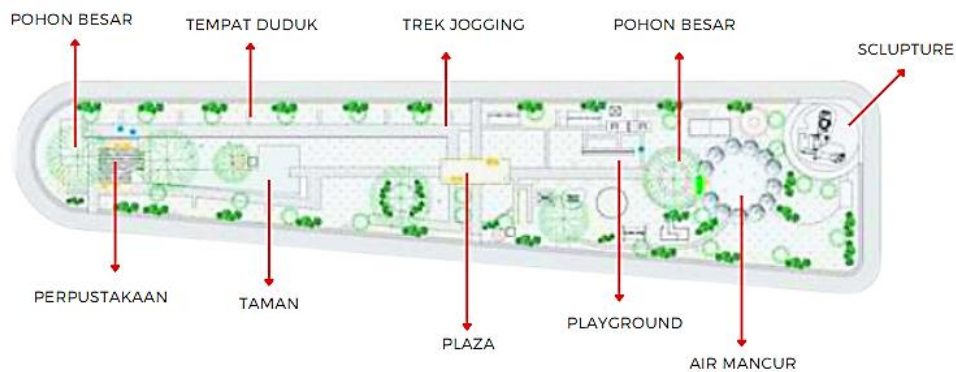


Gambar 1. Gambaran lingkungan di sekitar Taman Trunojoyo Malang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, tahun 2022)

2.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik, yakni pendekatan yang dilakukan dengan jalan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dimensi dan hubungan interaktif antara instrumen dan tujuan penelitian yang kemudian akan diabstraksi ke dalam model konseptual terkait dengan hubungan keduanya (Moleong, 2018). Selanjutnya disusun penjelasan deskriptif, di mana proses

dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan (Maulida *et al.*, 2015). Dalam penelitian rasionalistik seluruh pemikiran didasari ilmu yang dipahami oleh peneliti, serta data yang digunakan untuk analisis adalah data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara.



Gambar 2. Gambaran umum fasilitas di Taman Trunojoyo Malang
(Sumber: olahan pribadi, tahun 2022)

Pada tahapan awal peneliti melakukan observasi visual dengan cara memetakan Taman Trunojoyo menurut 2 elemen, yakni *hardscape* dan *softscape*. Elemen *hardscape* pembentuk ruang terbuka di Taman Trunojoyo Kota Malang meliputi pagar pembatas, jalur pejalan kaki, *street furniture*, dan permainan anak. Sedangkan elemen *softscape* meliputi taman dan pohon besar rindang. Penjelasan elemen pada Taman Trunojoyo dapat dilihat melalui Gambar 2. Langkah berikutnya peneliti menyusun gambaran lingkungan berdasarkan aktifitas fungsionalnya dan mengklasifikasikannya menjadi lingkungan yang bersifat positif (fungsional sesuai dengan yang direncanakan) dan negatif (tidak fungsional sesuai dengan yang direncanakan). Penilaian ini menjadi acuan agar terdapat persepsi ruang yang sama antar partisipan pada proses wawancara di Taman Trunojoyo. Gambar lingkungan positif dan negatif dapat dijelaskan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Gambaran lingkungan positif di Taman Trunojoyo malang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, tahun 2022)



Gambar 4. Gambaran lingkungan negatif di Taman Trunojoyo malang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, tahun 2022)

Pada tahapan selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai kondisi fasilitas ruang terbuka hijau di Taman Trunojoyo berdasarkan teori keberhasilan ruang publik (Carmona, 2019). Ruang publik yang baik adalah yang berhasil dapat memenuhi 10 aspek yaitu *evolving, diverse, free, delineated, engaging, meaningful, social, balance, comfortable, robust*, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh Aspek Penilaian Keberhasilan Ruang Publik

No	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Evolving</i>	Bagaimana kesan beraktifitas dalam ruang publik suasana yang menyenangkan atau membosankan
2.	<i>Diverse</i>	Apakah pengguna ruang publik tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan semua kegiatan
3.	<i>Free</i>	Apakah pengguna diberi kebebasan dalam beraktifitas di dalamnya
4.	<i>Delineated</i>	Apakah pengguna merasakan dengan jelas ruang digunakan untuk kepentingan umum
5.	<i>Engaging</i>	Apakah rancangan ruang publik mengajak pengguna aktif dalam beraktifitas
6.	<i>Meaningful</i>	Apakah ruang publik yang digunakan mempunyai makna spesial ketika beraktifitas didalamnya
7.	<i>Social</i>	Apakah ruang publik mendorong dalam kegiatan bersifat sosial atau bersama - sama
8.	<i>Balance</i>	Apakah fasilitas jalur pedestrian sudah mendukung pengguna di dalamnya
9.	<i>Comfortable</i>	Apakah pengguna merasa nyaman dan santai beraktifitas di ruang publik
10.	<i>Robust</i>	Apakah fasilitas ruang publik dapat mengakomodasi perubahan aktifitas

(Sumber: Carmona, 2019 dan olahan peneliti)



Wawancara terstruktur sesuai dengan aspek ruang yang telah diolah oleh peneliti bertujuan untuk menjawab konteks informasi yang dibutuhkan. Jumlah partisipan adalah 40 orang. Wawancara dilakukan kepada 3-5 orang perhari, berlangsung dalam 3 pekan. Kemudian disusun pelabelan dan pengorganisasian data untuk mengidentifikasi tema yang berbeda dan hubungannya, hingga diperoleh kesimpulan. Berdasarkan tahapan

tersebut, peneliti menghubungkan latar belakang pengguna ruang terbuka hijau publik dalam memilih ruang terbuka hijau publik dengan keterikatan karakter spasial dalam membentuk aktifitas didalamnya. Selanjutnya peneliti menyusun rekomendasi dan kesimpulan kondisi spasial di Taman Trunojoyo agar aktifitas fisik dapat berfungsi lebih baik.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil wawancara yang dilakukan pada pengguna Taman Trunojoyo dengan menggunakan kelompok gambar berdasarkan kondisi di lapangan berupa gambar positif dan negatif dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Tanggapan Visual Pengguna Taman Trunojoyo

Visual	Tanggapan
<p style="text-align: center;"><i>Kondisi Positif</i></p> 	<p>R.1 : lingkungan sangat asri, suasana menyenangkan untuk tempat ngobrol terutama di hari siang hari pada jam 12 tempat ini sangat sejuk, enak untuk digunakan tempat istirahat</p> <p>R.2 : biasa digunakan untuk jalan – jalan pagi karena suasana yang asri dan menyegarkan</p>
<p style="text-align: center;"><i>Kondisi Negatif</i></p> 	<p>R.1 : sangat disayangkan banyak tempat bermain anak yang rusak, padahal dulu sering mengajak anak main kesini dan sangat disayangkan tempat duduk saat ini banyak yang rusak dan kurang layak</p> <p>R.2 : banyak paving yang sudah rusak sehingga mengurangi kenyamanan, dan beberapa lokasi ketika musim hujan jalur pedestriannya berlumpur</p>

(Sumber: Olahan pribadi, tahun 2022)

Gambaran umum dari hasil wawancara kondisi Taman Trunojoyo memperlihatkan bahwa masyarakat yang menggunakan ruang terbuka hijau publik di

taman ini dikarenakan ruang hijau yang asri dan rindang dibandingkan ruang hijau sejenis di lokasi lainnya. Hal ini menjadi faktor penarik aktivitas publik yang kuat namun fasilitas pendukungnya kurang terawat dan rusak. Akibatnya aktivitas yang diharapkan pengguna seperti sarana tempat duduk, sarana bermain anak dan olahraga, serta jalur pedestrian banyak yang rusak sehingga ruang terbuka hijau ini jarang diminati lagi. Hasil wawancara kepada pengguna Taman Trunojoyo yang dikaitkan dengan sepuluh aspek keberhasilan ruang publik dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Tanggapan Aspek Pengguna Taman Trunojoyo

No	Aspek	Tanggapan
1.	<i>Evolving</i>	R1 : Suasana di taman ini cukup menyenangkan terutama dengan taman dan pepohonan yang rindang tapi hal itu tidak lama karena tempat duduk yang rusak
		R2 : taman ini cukup asri tapi fasilitas didalamnya kurang terawat sehingga mengurangi kesenangan beraktifitas didalamnya
2.	<i>Diverse</i>	R1 : taman ini sangat disayangkan kurang terawat dan banyak yang rusak terutama untuk permainan anak – anaknya
		R2 : taman ini cocok untuk aktifitas sekedar jalan – jalan, tapi untuk hal lain seperti istirahat duduk atau bermain sudah banyak fasilitas yang rusak sehingga sangat disayangkan
3.	<i>Free</i>	R1 : untuk aktifitas di taman ini dirasa cukup bebas tidak ada satpol PP atau penjaga sehingga tidak merasa terintimidasi
		R2 : ber aktifitas di taman ini tidak banyak aturan dan batasan waktu bisa datang kapan saja
4.	<i>Delineated</i>	R1 : taman ini dapat digunakan oleh siapapun
		R2 : siapa saja bisa datang ke taman ini tanpa membayar
5.	<i>Engaging</i>	R1 : sangat disayangkan fasilitas yang bisa digunakan untuk tempat bermain anak banyak yang rusak
		R2 : kurang didukung oleh fasilitas yang ada padahal lingkungannya cukup asri
6.	<i>Meaningful</i>	R1 : terkesan dengan adanya pohon besar yang menaungi lingkungan taman ini, jarang ada ruang publik serindang ini
		R2 : lingkungan menyenangkan tapi sangat disayangkan tidak ada hal yang menarik lainnya selain taman nan hijau
7.	<i>Social</i>	R1 : tempat ini cocok untuk tempat kumpul sekedar mengobrol karena suasananya sangat asri
		R2 : menyenangkan untuk beraktifitas bersama di taman ini
8.	<i>Balance</i>	R1 : mungkin bisa diperbaiki perkerasan jalannya terutama selesai hujan jalannya jadi berlumpur
		R2 : untuk berjalan – jalan di dalam taman sebenarnya menyenangkan alangkah baiknya jika di beberapa spot bisa diperbaiki karena rusaknya cukup parah
9.	<i>Comfortable</i>	R1 : beraktifitas di taman ini menyenangkan karena suasana yang sangat asri
		R2 : tempat paling teduh dan menenangkan di pusat kota dengan pohonnya yang cukup rindang
10.	<i>Robust</i>	R1 : taman ini hanya cocok untuk tempat jalan santai
		R2 : tidak banyak aktifitas yang bisa dilakukan karena fasilitasnya banyak yang rusak

(Sumber: Olahan pribadi, tahun 2022)

Dari hasil analisis tanggapan visual yang sudah dilakukan, elemen *softscape* merupakan hal yang berperan penting dalam menarik pengunjung serta menggunakan Taman Trunojoyo. Elemen *softscape* membentuk suasana yang asri dikarenakan sebagian besar ruang terbuka hijau ditutupi oleh pohon-pohon rindang dengan tajuk yang sangat

besar sehingga menutupi hampir 80% luas lahan. Kondisi ini cukup langka untuk taman publik di pusat kota yang umumnya *softscape* berupa tanaman hias bukan tanaman peneduh.

Di sisi lain elemen *hardscape* yang ada pada Taman Trunojoyo menjadi kekurangan dari ruang terbuka hijau publik ini sehingga mulai jarang digunakan. Fasilitas pendukung berupa pembatas ruang berbentuk pagar yang mengelilingi ruang terbuka hijau merupakan faktor privasi ruang yang baik dari segi keamanan, namun menjadi masalah ketika diterapkan pada ruang terbuka hijau. Keberadaan pagar pembatas pada ruang terbuka hijau membatasi kebebasan akses masuk bagi pengunjung untuk beraktivitas di dalamnya. Jalur sirkulasi sebagai salah satu fasilitas yang ada, tidak ramah bagi orang tua, anak, dan penyandang disabilitas karena banyak jalur pejalan kaki dengan permukaan yang tidak rata serta area yang rawan menyebabkan pengguna tersandung dan jatuh. *Street furniture* yang ada di Taman Trunojoyo relatif baik, dengan penempatan tersebar merata serta sangat nyaman karena dinaungi oleh pepohonan, menjadikannya spot favorit di lokasi ini. Tempat bermain anak-anak dan akses ke area bermain sebagian besar rusak, sehingga kegiatan yang diharapkan dapat menarik minat anak-anak di lokasi *outdoor* tidak maksimal.

Rata-rata pengguna ruang terbuka hijau Taman Trunojoyo menghabiskan waktu di taman ini tidak lebih dari 1 jam. Mayoritas memilih lokasi taman ini karena merasakan suasana yang lebih segar dan sehat dibandingkan dengan taman terbuka hijau lainnya di Kota Malang, meskipun sebenarnya taman ini terletak di kawasan dengan jalur kendaraan yang relatif padat dan juga dekat dengan kawasan stasiun kota. Hal ini sesuai dengan konsep rekreasi sehat pasca pandemi yang meniadakan penggunaan ruang sebagai tempat berkumpul dan berpihak pada ruang terbuka. Jika elemen *hardscape* di taman ini bisa ditingkatkan kualitasnya, ruang terbuka hijau seperti ini bisa menjadi proyek percontohan pemerintah untuk menciptakan ruang terbuka lainnya.

4. Simpulan

Taman Trunojoyo merupakan taman yang memiliki potensi bagus karena memiliki fasilitas cukup lengkap untuk ruang terbuka hijau publik yang berada di Kota Malang serta lokasinya yang berada di pusat pemerintahan dan stasiun sebagai salah satu gerbang keluar masuk Kota Malang. Tetapi para pengguna Taman Trunojoyo berpendapat minimnya perawatan terhadap fasilitas yang ada di dalam taman membuat kurang layak pakai, sehingga aktifitas yang dapat diwadahi menjadi tidak optimal. Selain itu perlu dilakukan desain ulang pada beberapa ruang dan fasilitas yang ada sebagai penyesuaian perilaku manusia pasca pandemi serta mempertimbangkan pengguna penyandang disabilitas, orang tua, dan anak-anak. Terlihat adanya keterkaitan antara spasial dan fungsional dalam pemanfaatan ruang, khususnya dalam membentuk karakteristik aktivitas dan fungsi ruang terbuka hijau publik. Elemen *softscape* merupakan faktor penarik jumlah pengguna ruang sedangkan faktor *hardscape* merupakan elemen yang berperan penting dalam pembentuk aktifitas ruang publik agar lebih menarik. Terkait hal

itu, rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah adalah sebaiknya pemerintah merawat dan memperbaiki fasilitas pendukung, serta menambah ruang aktif seperti area olahraga, area taman bermain anak, area rekreasi, agar dapat meningkatkan penggunaan positif ruang publik tersebut.

Daftar Pustaka

- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1). <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Dahl, B. & Molnar, D. J. (2003). Anatomy of a Park: Essentials of Recreation Area Planning and Design. In *Waveland Press, Inc.*
- Dwiyanto, A. (2009). Kuantitas Dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Permukiman Perkotaan. *Teknik*, 30(2).
- Maulida, R. R., Suprihardjo, R., & Haryo, S. (2015). Konsep Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Melalui Public Private Partnership Di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXIII Program Studi MMT-ITS.*
- Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Tahun 2012- 2032. Malang: Pemerintah Kota Malang
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya.*
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Ramdlani, S. (2018). Role Of Green Open Space In Performance Improvement Of Malang City Center. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 4(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2018.004.02.3>
- Rochim, F. N., & Syahbana, J. A. (2013). Penetapan Fungsi Dan Kesesuaian Vegetasi Pada Taman Publik Sebagai Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Kota Pekalongan (Studi Kasus: Taman Monumen 45 Kota Pekalongan). *Jurnal Teknik PWK*, 2(3).